

A shade of rally.

Indonesia melewati semester pertama tahun 2022 dengan cukup baik. Bila dibandingkan kondisi negara maju dan negara berkembang secara global, Indonesia ternyata dapat memberikan kestabilan bagi pasar dunia. Khusus untuk bulan Juli 2022 secara umum cukup stabil, meskipun pengaruh tekanan ekonomi global mulai terasa pada ekonomi domestik. Indonesia secara fiskal dan moneter masih memiliki bantalan yang cukup untuk menghadapi tantangan tersebut. Sementara sektor swasta mulai ikut membawa tenaga baru pada pemulihan ekonomi domestik. Berkali – kali indeks saham dan yield obligasi Indonesia mengalami tekanan karena efek pasar global, namun tetap berhasil menguat kembali. Maka dari itu, Investor memiliki dasar untuk bersikap optimistis terhadap kondisi Indonesia saat ini.

Jika sebelumnya warna perekonomian global masih ada yg berbeda, maka pada bulan Juni rata – rata data global sudah pada gerakan yang sama. Inflasi global terus mengalami kenaikan diikuti oleh data PMI manufacturing terus menurun. Inflasi US pada bulan Mei cukup memberikan kejutan pada pasar dan menekan the Fed menaikkan suku bunga sebanyak 75 bps. Pasar global melihat inflasi US masih akan bertahan tinggi untuk beberapa waktu, setidaknya sampai pada kuartal ketiga. Keadaan ini karena harga energi yang masih tinggi dan arus pasokan barang yang masih menghadapi tantangan. Atas dasar itu juga, terjadi penurunan pada PMI manufacturing yang cukup besar pada bulan Juni, terutama di US. The Fed kemungkinan besar masih akan melanjutkan kenaikan suku bunga acuan di bulan Juli 2022. Perhatian utama the Fed tertuju pada kuatnya data tenaga kerja US saat ini sehingga memicu permintaan yang tinggi. Namun kenaikan suku bunga yang tinggi sepertinya akan membuat kondisi resesi menjadi terbuka. Jika sampai terjadi resesi di US menurut kami tidak akan seburuk yang pernah terjadi sebelumnya seperti 2008 dan 1998, karena sejauh ini belum ada masalah struktural yang dapat berpotensi menimbulkan permasalahan besar.

Pada ekonomi domestik, perhatian banyak tertuju pada inflasi yang sudah mulai naik banyak melewati 4%. Bank Indonesia masih mempertahankan kebijakan yang akomodatif sehingga pemulihan ekonomi dapat terjaga. Selain itu, jika membandingkan kebijakan dengan bank sentral US yang menaikkan suku bunga secara agresif, maka tidak mengherankan bila aliran dana global kembali ke US yang menawarkan bunga yang lebih atraktif sehingga terjadi penguatan US dollar terhadap mata uang lainnya. Begitu pula dengan

nilai tukar Rupiah yang ikut terdepresiasi sampai menyentuh kisaran Rp15.000/USD (~ -4%). Bila dibandingkan dengan nilai tukar mata uang negara lain terhadap US Dollar, Rupiah tergolong stabil karena hanya bergeser dibawah 10%. Sedangkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lain selain US Dollar, justru cenderung menguat. Bank Indonesia masih memiliki ruang yang lebar dalam mempertahankan kestabilan nilai tukar, termasuk opsi menaikkan suku bunga acuan 7D RRR. Sedangkan untuk mengatasi inflasi dalam negeri, porsi lebih besar terletak pada kebijakan pemerintah terutama dalam mengatur harga energi. Jika harga energi dan komoditas bertahan pada level atas, maka pemerintah dapat memberikan subsidi agar gejolak harga pada kelompok harga yang diatur (administered price) dapat terjaga. Sementara untuk kelompok harga barang bergejolak (volatile food) memang terjadi kenaikan signifikan, namun hal tersebut banyak karena besifat musiman. Jika mengeluarkan faktor energi dan makanan, inflasi inti masih relatif stabil. Secara umum, acaman inflasi di dalam negeri masih dapat teratasi dan jauh lebih baik dibandingkan negara di regional maupun global.

Bulan Juni 2022 merupakan bulan yang penuh tantangan bagi kelas aset pendapatan tetap, sekaligus memberikan kesempatan bagi investor untuk kembali masuk ke pasar obligasi. Yield dari INDOGB telah mengalami koreksi sekaligus penguatan di bulan Mei dan Juni akibat gejolak inflasi dan penyesuaian kebijakan moneter yang ketat di US. Namun demikian, kami mengamati yield spread antara US Treasury bond dan INDOGB dapat bertahan cukup baik di 400 – 420 bps dimana kita telah melihat ketahanan dan kestabilan dari yield INDOGB dalam menghadapi kejadian yang mengejutkan.

Jika dilihat pada masa lampau, yield spread sendiri pernah berada lebih rendah dimana perekonomian Indonesia sedang berada pada posisi kuat pada saat itu. Sementara saat ini grafik breakeven US 2 tahun dan 10 tahun pada posisi tren kebawah yang artinya ekspektasi inflasi akan melandai dan yield dari US Treasury juga akan ikut melandai. Dengan spread yang ada saat ini, kita bisa mulai berharap yield dari INDOGB bisa bertahan dan cenderung menguat.

Perubahan kebijakan moneter yang semakin ketat mengakibatkan koreksi bagi saham dunia termasuk saham di Indonesia. Selain itu, kenaikan suku bunga

yang tinggi menimbulkan kekhawatiran lain yaitu kemungkinan resesi ekonomi AS. Munculnya wacana terjadi resesi membuat harga – harga komoditas menurun. Menurut kami keadaan tersebut dapat membawa keuntungan bagi banyak perusahaan domestik terutama perusahaan konsumen karena banyak perusahaan baru-baru ini menyesuaikan harga jual karena biaya input yang tinggi. Jika margin keuntungan bisa diperbesar, kita bisa melihat valuasi dari banyak perusahaan menjadi menarik. Perbaikan margin keuntungan kemungkinan besar dapat terlihat pada semester kedua tahun 2022.



Source: Kompas.com

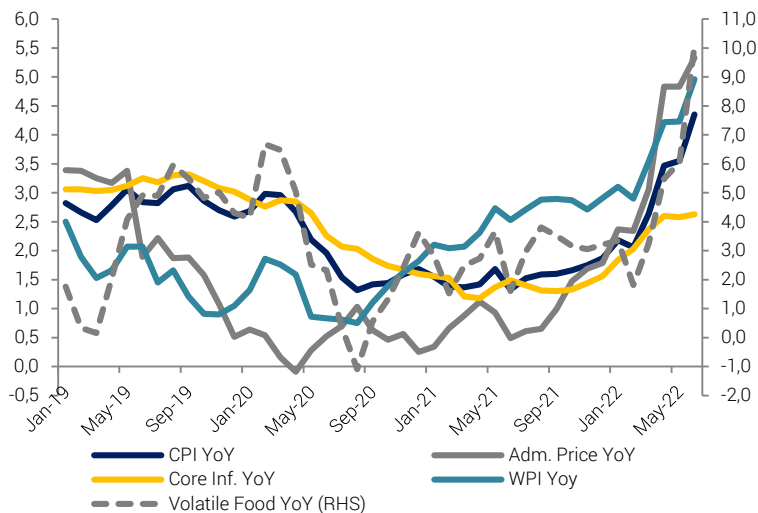
Tabel
Data Ekonomi

	Nov-21	Dec-21	Jan-22	Feb-22	Mar-22	Apr-22	May-22	Jun-22
Inflasi (% yoy)	1,75	1,87	2,18	2,06	2,64	3,47	3,55	4,35
Neraca Perdagangan (USD juta)	3.510	1.020	932	3826	4.529	7.558	2.900	5.088
Neraca Berjalan (% PDB)		+0,4			0,1			tba
Cadangan Devisa (USD bn)	145,9	144,9	141,3	141,4	139,1	135,7	135,6	136,4
Uang Beredar (M2) - % yoy	11,0	13,9	12,9	12,5	13,3	13,6	12,1	tba
BI 7DRR (%)	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50	3,50
PMI	53,9	53,5	53,7	51,2	51,3	51,9	50,8	50,2
IKK	118,5	118,3	119,6	113,1	111,0	113,1	128,9	128,2
Penjualan Mobil (% yoy)	+62,5	+68,1	+58,9	+65,0	+16,0	+5,0	-9,8	+8,9
Penjualan Motor (% yoy)	+95,6	+67,4	+12,5	-2,6	-13,6	-7,1	-2,5	-30,9

Sumber: BI, BPS, Gaikindo, AISI, Bloomberg, MMI

Inflasi menguat tajam, tetapi inflasi bertahan.

Grafik
Tingkat Inflasi (% yoy)



Sumber: Bloomberg, MMI

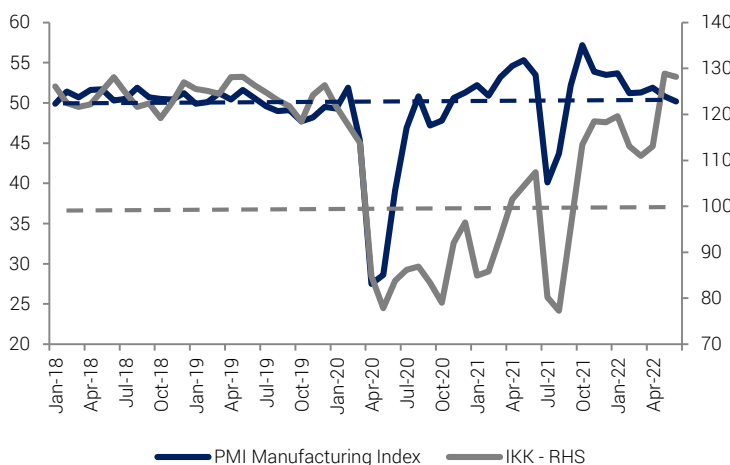
Angka inflasi Indonesia untuk bulan Juni 2022 benar – benar menunjukkan kenaikan yang selama ini dirasakan oleh masyarakat. Inflasi Indonesia mencapai 4.35% yoy, jauh lebih tinggi dibandingkan 3,55% yoy di bulan Mei 2022 dan ekspektasi pasar di 4,17% yoy. Dengan demikian inflasi telah melewati batas atas dari target BI di 4,00%. Secara bulanan, inflasi naik 0,61% mom di Juni 2022, lebih tinggi dari 0,40% mom di Mei 2022 dan konsensus 0,52% mom. Porsi terbesar kenaikan inflasi terjadi pada kelompok makanan 0,47 ppt, kemudian diikuti oleh transportasi 0,04 ppt, restoran 0,03 ppt dan alat rumah tangga 0,03 ppt. Kenaikan harga makanan terjadi pada cabai merah, cabai rawit dan bawang merah. Harga minyak goreng curah yang menjadi sorotan banyak pihak masih berada pada Rp16,970/Kg, belum masuk pada harga yang diinginkan pemerintah di Rp14,000/Kg.

Inflasi inti bulan Juni 2022 berada pada 2,63% yoy, cukup stabil selama tiga bulan terakhir di kisaran 2,6%. Harga yang diatur pemerintah (administered price) tercatat 5,33% yoy, relatif stabil selama tiga bulan terakhir. Namun, harga barang bergejolak (volatile food) naik 10,07% yoy di Juni 2022 (vs 6,05% yoy di Mei 2022). Inflasi masih akan terus meningkat karena pemerintah akan membatasi pemakaian BBM bersubsidi dan menaikkan listrik untuk beberapa golongan listrik. Selain itu, kami melihat ekonomi semakin terbuka sehingga meningkatkan daya beli masyarakat.

Indeks Harga Pedagang Besar (WPI) naik signifikan dari 4,23% yoy di Mei 2022 menjadi 4,96% yoy di Juni 2022. Secara bulanan, IHPB naik 0,67% mom dari bulan sebelumnya 0,33% mom. Andil terbesar masih berasal dari pertanian 0,36 ppt, kemudian diikuti oleh industry 0,30 ppt.

PMI Manufacturing masih ekspansi dan IKK solid.

Grafik
PMI Manufacturing dan Indeks Keyakinan Konsumen



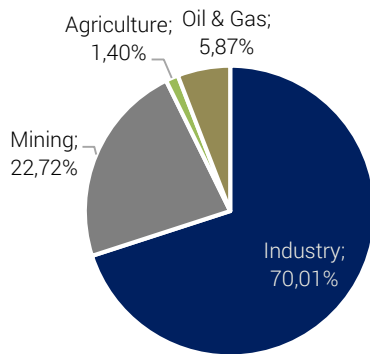
Sumber: Bloomberg, MMI

PMI Manufacturing kembali turun 50,2 pada Juni 2022, dari sebelumnya 50,8 di Mei 2022. Produksi manufaktur masih naik tetapi permintaan bertumbuh pada laju yang lebih lambat. Momentum pertumbuhan saat ini terkendala pada langkanya pasokan bahan baku dan harga yang tinggi. Tekanan harga yang terus terjadi karena perusahaan terus memilih untuk berbagi lebih banyak beban biaya bahan baku dengan pelanggan. Jika inflasi terus memburuk, permintaan domestik bisa berdampak dan sektor manufaktur Indonesia dapat kehilangan momentum pertumbuhan. Menurut kami, produsen masih mencermati implementasi kebijakan pemerintah terhadap subsidi energi. Kami masih optimis PMI Manufacturing masih dapat bertumbuh positif untuk ke depannya.

Indonesia mencatatkan konsistensi pada Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) karena mampu bertahan level seperti sebelum masa pandemi pada bulan Mei dan Juni. IKK pada Juni tercatat pada level 128,2, hampir sama seperti bulan Mei di 128,9. Secara rata – rata IKK pada kuartal dua tercatat pada 123,4, lebih tinggi dari 114,6 pada kuartal pertama. Dalam survei ini, terlihat juga Indeks Ekspektasi Konsumen bulan Juni berada pada 141,8, sedikit meningkat dibandingkan 141,5 di bulan Mei. Sementara Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) Juni pada angka 114,5, lebih rendah dari 116,4 di bulan Mei. Kemiripan survei antara bulan Mei dan Juni karena secara komposisi pendapatan rumah tangga juga hampir sama. Komposisi konsumsi dari pendapatan di Juni 74,2% dan 74,3 di Mei. Porsi cicilan terhadap pendapatan tercatat 9,6% di Juni dan 9,7 di Mei. Serta porsi tabungan terhadap pendapatan tercatat 16,2% di Juni dan 16,0% di Mei.

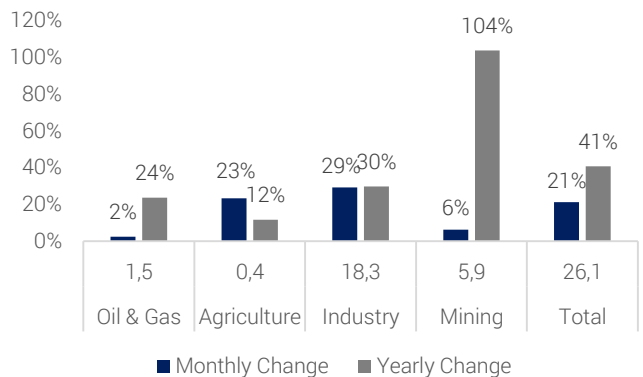
Surprise pada pencapaian neraca dagang bulan Juni 2022.

Chart
Ekspor Menurut Sektor



Sumber: BPS, MMI

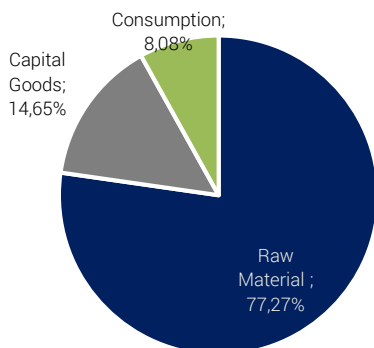
Chart
Pertumbuhan Ekspor (USD milyar)



Sumber: BPS, MMI

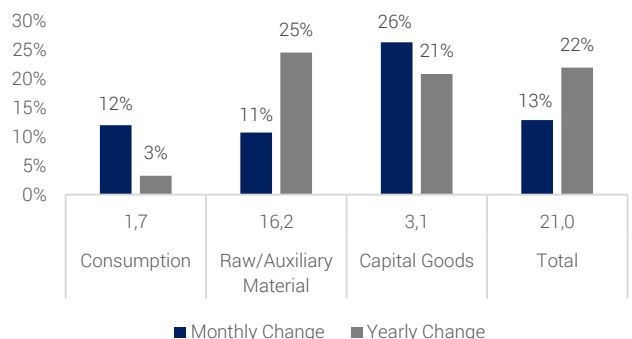
Ekspor Indonesia bertumbuh signifikan secara tahunan dan bulanan. Secara tahunan, ekspor Indonesia bertumbuh 40,68% yoy pada Juni 2022, dibandingkan 27,22% yoy pada bulan Mei 2022. Melihat secara pertumbuhan ekspor bulanan maka pertumbuhan tahunan tidaklah mengherankan, karena ekspor Indonesia di bulan Juni 2022 sendiri mampu mencapai pertumbuhan positif 21,30% mom dari bulan Mei 2022 yang bertumbuh negatif 21,27% mom. Pertumbuhan terbesar berasal dari produk CPO karena pemerintah memperbolehkan kembali ekspor CPO setelah adanya pelarangan ekspor sementara di bulan Mei 2022. Pelarangan sempat terjadi karena adanya kelangkaan bahan baku minyak goreng yang menyebabkan harga dalam negeri melambung tinggi. Namun dengan inventori CPO yang semakin besar akhirnya harga minyak goreng berangsur turun. Dengan diperbolehkannya ekspor CPO tentu sangat membantu ekspor Indonesia di bulan Juni 2022, selain ekspor kuat lainnya seperti batu bara. Dalam semester pertama 2022, Indonesia mencatatkan kenaikan total ekspor sebanyak 37,1% yoy (Jan – Jun 2021: USD 102,9 milyar vs Jan – Jun 2022: USD 141 milyar) dan nonmigas ekspor mengalami kenaikan 37,3% yoy (Jan – Jun 2021: USD 97,1 milyar vs Jan – Jun 2022: USD 133,3 milyar). Negara tujuan ekspor yang naik banyak secara nominal adalah China, Pakistan, US, Filipina dan India.

Chart
Impor Menurut Golongan



Sumber: BPS, MMI

Chart
Pertumbuhan Impor (USD milyar)



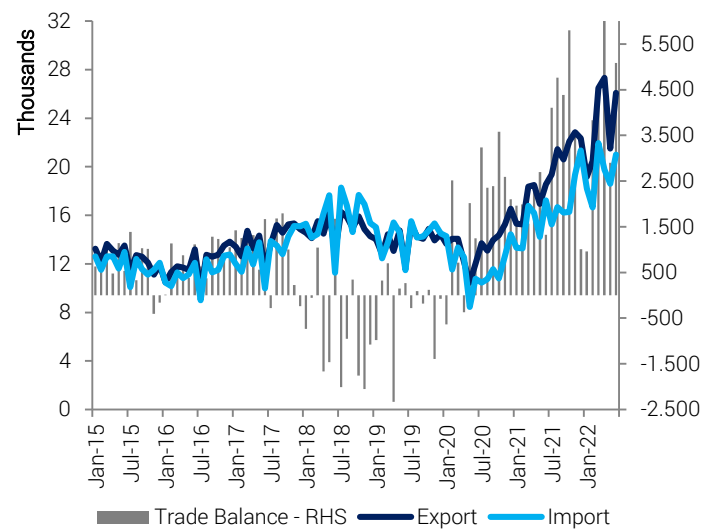
Sumber: BPS, MMI

Sementara untuk nilai impor Indonesia secara nominal USD 21,0 milyar pada Juni 2022 (vs USD 18,6 milyar), masih berada di atas rata – rata nilai impor sebelum pandemi. Pertumbuhan secara tahunan berada pada 21,9% yoy di Juni 2022, lebih lemah dari 30,7% yoy di bulan Mei 2022. Namun kami melihat ekonomi domestik terus bergeliat karena secara bulanan tumbuh positif 12,9% mom di Juni 2022, dimana sempat bertumbuh negatif di bulan April dan Mei 2022 yang disebabkan banyaknya hari libur pada bulan – bulan tersebut. Hal yang cukup baik dari impor Indonesia adalah naiknya impor bahan baku (24,5% yoy) dan barang modal (20,8% yoy). Ekonomi Indonesia selama semester pertama terus bergerak tumbuh dengan kenaikan total impor sebesar 27,6% yoy (Jan – Jun 2021: USD 91,0 milyar vs Jan – Jun 2022: USD 116,2 milyar) dan impor non migas 21,6% yoy (Jan – Jun 2021: USD 79,5 milyar vs Jan – Jun 2022: USD 96,7 milyar). Negara asal impor yang naik banyak secara nominal adalah China, Jepang, Rusia, Argentina dan Singapura.

Dengan adanya lonjakan besar pada ekspor 40,68% yoy di bulan Juni 2022 dan moderasi pertumbuhan impor 21,9% yoy, neraca dagang Indonesia mengalami lonjakan yang cukup besar mencapai USD 5,09 milyar di Juni 2022 dari USD 2,90 milyar pada Mei 2022. Sisi non – migas menyumbangkan surplus sebesar USD 7,23 milyar yang berasal dari CPO, batu bara dan besi baja. CPO sendiri menyumbangkan 54% terhadap surplus neraca dagang. Sementara sisi migas masih mengalami defisit sebanyak USD 2,14 milyar, terutama dari minyak mentah dan hasil minyak. India, US dan Filipina menjadi penyumbang surplus terbesar kepada Indonesia. Sementara Indonesia mencatatkan defisit dagang dengan China, Australia dan Argentina. Selama semester pertama tahun 2022, Indonesia telah mencatatkan surplus dagang sebesar USD 24,89 milyar, jauh melampaui semester pertama pada 2021 (USD 11,84 milyar) dan 2020 (USD 5,43 milyar). Kami melihat peluang Indonesia kembali mencatatkan current account (transaksi berjalan) surplus terbuka lebar pada kuartal kedua, dimana pada sebelumnya Indonesia telah surplus tipis 0,1% pada kuartal pertama 2022.

Grafik

Neraca Perdagangan Indonesia (USD juta)



Sumber: Bloomberg, MMI

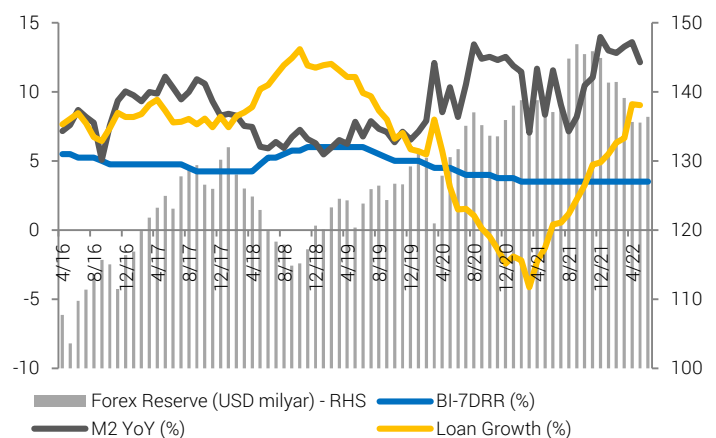
Kebijakan moneter masih bertahan, ekonomi domestik stabil.

Posisi cadangan devisa Indonesia pada Juni 2022 tercatat USD 136,4 milyar, lebih tinggi dibandingkan USD 135,6 milyar di bulan Mei. Kenaikan ini didorong oleh penerbitan global bond pemerintah dan penerimaan pajak. Dengan tingginya posisi cadangan devisa, BI memiliki keleluasaan dalam menjaga stabilitas ekonomi terutama dalam mendorong pemulihan ekonomi.

Pada bulan Juni, Bank Indonesia dengan cukup percaya diri masih mempertahankan suku bunga acuan pada level 3,50%. Keputusan tersebut didasarkan pada inflasi domestik bulan Mei yang masih dalam rentang target BI (2% - 4%).

Grafik

Cadangan Devisa, Suku Bunga Acuan, Pertumbuhan M2 dan Kredit Pinjaman



Sumber: Bloomberg, MMI

Meskipun demikian, hal tersebut menjadi banyak pertanyaan karena inflasi global sedang dalam tren kenaikan yang kemungkinan akan terjadi pula di Indonesia. Kenaikan inflasi ini membuat mayoritas bank sentral mengubah kebijakan moneter dengan menaikkan suku bunga acuan. Kami melihat Bank Indonesia dapat melangkah lebih jauh setelah inflasi Juni melampaui batas atas 4% dan Rupiah telah melejit mencapai Rp 15.000/USD. Perkiraan kami masih seperti sebelumnya dimana BI akan menaikkan suku bunga acuan sebanyak 2-3 kali pada tahun 2022.

Pertumbuhan uang beredar M2 pada Mei 2022 tercatat naik 12,1% yoy, tetap kuat dibandingkan dengan pertumbuhan pada bulan April 2022 yang tercatat naik sebesar 13,6% yoy. Pertumbuhan M2 di Juni tidak setinggi bulan sebelumnya karena ekspansi keuangan pemerintah serta penyaluran kredit tidak setinggi bulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit berada pada 9,0% yoy di bulan Mei, dibandingkan 9,1% di bulan Juni. Sementara dana pihak ketiga (DPK) naik 9,9% yoy di bulan Mei, lebih rendah bila dibandingkan 10,1% yoy pada bulan sebelumnya. Menurut kami, pada semester kedua 2022, pemerintah akan menggenjot pengeluaran sehingga kemungkinan pertumbuhan uang beredar M2 masih akan tinggi selama tahun 2022 ini.

Pasokan semikonduktor menjadi resiko ketersediaan inventori.

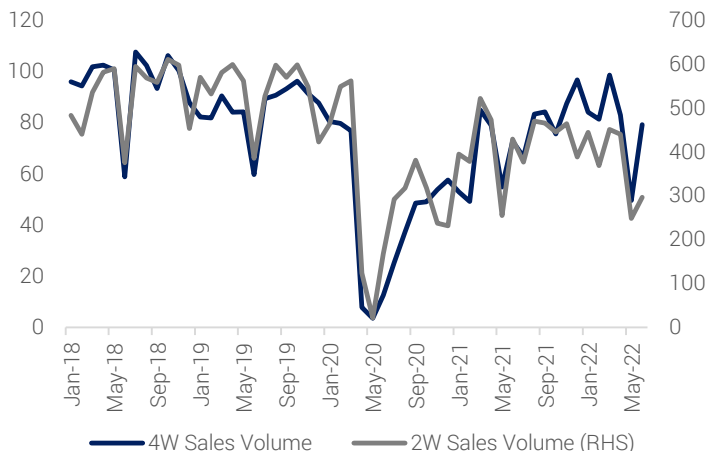
Penjualan mobil di bulan Juni 2022 akhirnya kembali meningkat tajam mencapai 79,2 ribu unit dari bulan sebelumnya 49,5 ribu unit. Pertumbuhan naik 8,9% yoy/ 60,1% mom karena masih terdapat diskon yang cukup banyak di pasaran. Permintaan di pasar retail masih cukup besar terbukti dari data penjualan. Namun inventori masih menurun karena pasokan komponen semikonduktor yang masih menghadapi kendala secara global. Akumulasi penjualan selama semester pertama 2022 telah naik 20,8% yoy mencapai 475,3 ribu unit dan sudah mencapai separuh dari target Gaikindo untuk 2022 di 900 ribu – 950 ribu unit. Pada bulan Agustus terdapat pameran kendaraan yang biasanya menampilkan produk – produk baru dan diskon event. Penjualan bulan Juli dapat mengalami penurunan dan kembali naik pada bulan Agustus.

Sementara itu, penjualan motor masih belum kembali normal dan baru mencapai 296 ribu pada penjualan bulan Juni 2022. Penjualan tersebut menunjukkan penurunan 30,9% yoy, meskipun masih tumbuh 19,4% mom dari bulan Mei 2022. Melambatnya penjualan disebabkan oleh produksi yang menurun akibat pasokan komponen semikonduktor yang terhambat. Akumulasi penjualan selama semester pertama 2022 tercatat 2,24 juta unit turun 8,3% yoy dibandingkan semester pertama 2021. Penjualan motor tahun 2022 diharapkan bisa mencapai 5,1 juta – 5,4 juta unit (~11% naik dari 2021), dan melihat kondisi ekonomi dalam negeri yang membaik sepertinya 60% dari target penjualan dapat tercapai.

Source: various

Grafik

Perkembangan Penjualan Otomotif



Sumber: Gaikindo, AISI, MMI

Kesimpulan dan Rekomendasi.

Kondisi ekonomi global terutama di Amerika Serikat sedang mengantisipasi kenaikan suku bunga acuan yang tetap tinggi akibat inflasi yang semakin kuat. Dengan adanya scenario kenaikan suku bunga acuan yang begitu cepat maka konsekuensinya adalah turunnya pertumbuhan. Maka ekspektasi pasar akan terjadinya resesi di berbagai negara semakin menguat. Dengan adanya resesi yang membayangi ekonomi global, harga komoditas mulai berbalik arah termasuk harga minyak/bensin. Meskipun demikian, terlalu awal mengatakan inflasi akan turun seiring turunnya harga komoditas karena perang Rusia – Ukraina masih belum reda dan masih menciptakan banyak ketidakpastian. Tekanan perang yang disertai kondisi tenaga kerja yang masih cukup kuat di negara maju membuat permintaan barang dan jasa sangat kuat sehingga pasokan (supply chain) belum kembali normal. Permasalahan pada pasokan tentu masih berhadapan dengan tingginya harga bahan baku, kurangnya tenaga kerja, kebijakan pandemi di China yang belum kunjung selesai sehingga menghambat produksi dan keterlambatan pengiriman barang. Maka dari itu, pada strategi portofolio di RD Mandiri Global Sharia Equity Dollar (RD MGSED), kami menambahkan saham – saham berkapitalisasi besar dan menyebar ke saham – saham yang bersifat lebih defensive seperti consumer dan healthcare. Investor dapat mengakumulasi RD MGSED pada saat ini karena meski belum naik secara signifikan, posisi paling bawah dari koreksi grafik kinerja sudah terbentuk dan mulai cukup bertahan.

Dari dalam negeri, IHSG mengalami koreksi kembali pada bulan Juni 2022. Kondisi ini terjadi karena bayangan resesi mulai muncul sehingga ekonomi

global tidak melihat harga komoditas dapat bertahan. IHSG sebagai salah satu indeks yang masih memberikan imbal hasil positif karena dorongan positif harga komoditas selama ini tentu menjadi pilihan yang mudah bagi para investor global untuk mengamankan profit (realized gain) yang sudah tercapai untuk sementara sehingga koreksi saham – saham terjadi. Saat ini investor sedang menantikan laporan keuangan kuartal kedua dan menantikan keputusan kebijakan bank sentral. Hal tersebut tercermin dari porsi cash pada pengelola manajer investasi rata – rata masih cukup tinggi. Sambil menantikan hal tersebut, investor dapat mulai masuk ke Reksa Dana saham yaitu RD Mandiri Investa Atraktif (RD MITRA) karena potensi kenaikan kembali cukup menarik daripada waktu sebelum terjadinya koreksi.

Sementara itu, yield dari INDOGB dalam dua bulan terakhir sudah berhasil menguat kembali setelah terjadi koreksi. Memang inflasi Indonesia meningkat namun keadaan masih cukup baik karena daya beli masih terjaga. Bila sampai ada kenaikan suku bunga acuan BI 7D RRR, yield belum tentu akan ikut naik karena kenyataannya yield saat ini sudah lebih tinggi dan merefleksikan akan adanya peningkatan. Selain itu, yield spread antara US Treasury yield dan INDOGB 10 tahun masih terjaga pada kisaran 400 – 420 bps. Maka dari itu, jika US Treasury kembali diburu karena terjadi resesi, yield dari INDOGB sepertinya juga bisa ikut terbantu. Reksa Dana pendapatan tetap berdurasi pendek yaitu RD Mandiri Investa Dana Utama dapat membantu investor yang saat ini masih ragu akan penempatan asset kelas lainnya karena berisiko lebih kecil namun memiliki potensi imbal hasil yang stabil.

RD SAHAM GLOBAL

RD MGSED

Saham global
Denominasi USD
Bekerjasama dengan JP Morgan AM

RD SAHAM

RD MITRA

Saham domestik
Diversifikasi sektor yang luas
Denominasi Rupiah

RD PENDAPATAN TETAP

RD MIDU

Obligasi pemerintah & korporasi
Pembagian dividen bulanan
Durasi: pendek (< 4 tahun)



Willy Gunawan

Investment Specialist

willy.gunawan@mandiri-investasi.co.id

Disclaimer:

Dokumen ini dikeluarkan oleh Mandiri Investasi. Walaupun dokumen ini telah dipersiapkan dengan cermat, namun Mandiri Investasi tidak bertanggung jawab terhadap fakta yang salah dan opini yang terdapat di dalamnya. Opini, proyeksi, dan perkiraan dapat berubah sewaktu – waktu tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan beredar untuk kalangan tertentu. Dokumen ini tidak merupakan penawaran, rekomendasi, atau anjuran kepada siapapun untuk bertransaksi atau melakukan lindung nilai, perdagangan, atau strategi investasi maupun bukan merupakan prediksi di masa mendatang atas pergerakan suku bunga, harga, ataupun menunjukkan bahwa pergerakan di masa mendatang tidak akan melampaui ilustrasi yang tertera di atas. Isi dari dokumen ini tidak dibuat untuk tujuan investasi tertentu, keadaan keuangan, atau kepentingan khusus dari pihak tertentu. Investasi yang didiskusikan belum tentu sesuai untuk semua investor. Kinerja masa lalu tidak selalu merupakan indikasi akan kinerja di masa mendatang, nilai, harga, atau pendapatan dari investasi dapat menurun ataupun meningkat. Anda disarankan untuk membuat penilaian secara mandiri terhadap materi – materi yang tercakup dalam dokumen ini.